

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keperawatan adalah model pelayanan profesional dalam memenuhi kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu baik sehat maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dapat berupa meningkatkan kemampuan yang ada pada individu, mencegah, memperbaiki, dan melakukan rehabilitasi dari suatu keadaan yang dipersepsikan sakit oleh individu (Nursalam, 2008: 8). Lindberg dalam Efendi (2009: 49) mengemukakan bahwa keperawatan sebagai suatu profesi dan berdasarkan pengakuan masyarakat merupakan ilmu kesehatan tentang asuhan/pelayanan keperawatan (*the health science of caring*).

Menurut Efendi (2009: 49) Florence Nightingale adalah orang pertama yang mengidentifikasi bahwa keperawatan sebagai suatu disiplin ilmu yang terpisah dengan ilmu medis (kedokteran). Hasil lokakarya nasional dalam bidang keperawatan tahun 1983 telah menghasilkan kesepakatan nasional secara konseptual yang mengakui keperawatan di Indonesia sebagai profesi, mencakup pengertian, pelayanan keperawatan sebagai profesional dan pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesi (Efendi, 2009: 34). Melalui pendidikan tinggi keperawatan tersebut diharapkan terjadi percepatan proses perubahan atau transisi keperawatan yang semula merupakan kegiatan okupasional menjadi profesional dan semula menggunakan pendekatan tradisional menjadi penyelesaian masalah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kepada pemakai jasa dan profesi (Efendi, 2009: 34).

Pada umumnya, seseorang memasuki dunia perkuliahan pada usia 18 tahun. Menurut Levinson dalam Melly (2008: 1) Usia 17 – 22 tahun merupakan tahap pertama dari era dewasa muda yang ditandai dengan adanya transisi dari remaja (masa pra dewasa) ke kehidupan dewasa. Pada usia ini juga seseorang memasuki

bangku kuliah sebagai jalur penting menuju kedewasaan (Montgomery *et al*, 2007). Kondisi ini membawa seseorang pada dua transisi yang harus dijalankan dalam satu waktu, yaitu dari remaja ke dewasa dan dari seorang senior di sekolah menengah atas menjadi mahasiswa baru diperguruan tinggi. Selain perubahan yang terjadi dalam diri individu pada dua masa transisi tersebut, mahasiswa baru juga dihadapkan dengan sistem pendidikan di Universitas yang berbeda dengan SMA.

Pendidikan akademik keperawatan memberikan pemahaman teori-teori dan konsep-konsep. Menurut kurikulum keperawatan mengacu pada KepMendiknas RI No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan KepMendiknas 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi Program Pendidikan Diploma III Keperawatan memiliki lama studi 6 semester dengan batas maksimal 10 semester. Kurikulum terdiri dari kurikulum inti sebesar 96 SKS dan kurikulum institusional 14 – 24 SKS. Kurikulum inti terdiri dari 42 SKS (44%), praktikum dan klinik 56 SKS (56%). Kurikulum institusional dikembangkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas institusi yang bersangkutan. Pengalaman belajar meliputi teori (T), praktikum (P), dan klinik (K) atau lapangan (L).

Kurikulum D-III Keperawatan UPI menjabarkan 29 kompetensi yang harus dimiliki oleh para mahasiswanya, maka kurikulum yang dirancang untuk program studi D-III Keperawatan UPI adalah mata kuliah umum (MKU), mata kuliah keahlian (MKK) dan mata kuliah konsentrasi akademik program studi non kependidikan. MKU merupakan kelompok mata kuliah yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kepribadian mahasiswa UPI sebagai individu dan warga masyarakat. Jumlah SKS untuk MKU adalah 10 SKS. Sistem kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan beban studi mahasiswa, beban kerja tenaga pengajar, dan beban penyelenggara program lembaga pendidikan dinyatakan dalam kredit setiap semester (Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, 2011: 287).

Besaran nilai Kredit Semester setiap mata kuliah disesuaikan dengan jenis mata kuliah tersebut. Nilai satu SKS untuk teori selama 50 menit, acara tatap muka terjadwal dengan pengajar, misalnya dalam bentuk kuliah. Nilai satu SKS untuk praktek yaitu selama 100 menit. Nilai satu SKS untuk klinik adalah selama 4 jam (Kurikulum D-III Keperawatan).

Program studi D-III keperawatan merupakan program studi baru setingkat Diploma tiga yang dibina oleh Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Proses belajar mengajar D-III Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia berbeda dengan SMA. Menurut Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, pada semester pertama di Program Studi D-III Keperawatan terdapat 13 mata kuliah dengan jumlah 28 SKS dan memiliki jadwal kuliah mulai dari hari senin sampai jum'at dari pukul 07.00 sampai 15.00, jumlah mata kuliah yang banyak dan jadwal yang cukup padat tersebut dirasakan dapat menyebabkan fenomena adanya penurunan kesehatan dan timbulnya stressor, baik itu stressor fisik maupun psikologik sehingga menyebabkan stres. Tercatat pada tahun akademik 2010-2011 seorang tidak aktif dalam perkuliahan, 2011-2012 empat orang mahasiswa tidak lagi mengikuti proses belajar mengajar diantaranya satu orang cuti, dua menyatakan keluar dan satu orang tidak dapat lagi melanjutkan perkuliahan keperawatan karena mengalami gangguan psikologis. Dalam praktik klinik, tidak jarang pula mahasiswa mengalami kondisi yang tidak baik sehingga tidak bisa mengikuti paraktek klinik sampai tuntas dan harus mengganti diwaktu yang lain. Dari data yang di ambil dari Prodi D-III keperawatan berikut merupakan presentase kehadiran mahasiswa tingkat I (satu).

Tabel 1.1 Jumlah Presentase Kehadiran Mahasiswa Tingkat I (satu) Periode 2010 – 2013

No	Tahun	Hadir	Tidak Hadir
1	2010	95,89%	4,11%

Warliyah Hasanah Pitri, 2013
GAMBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA TINGKAT 1 (SATU) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2	2011	97,18%	2,82%
3	2012	98,36%	1,64%

(Sumber: Prodi D-III keperawatan UPI)

Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia tahun pertama perkuliahan merupakan masa adaptasi terhadap berbagai aspek, seperti lingkungan tempat tinggal, teman, dan penentuan tujuan. Periode awal sebagai mahasiswa baru merupakan masa yang sulit dan rentan. Selain harus menghadapi berbagai hal yang baru, mahasiswa baru juga harus berusaha untuk beradaptasi. Tuntutan penyesuaian tersebut dapat dirasakan sebagai tekanan psikologis yang mengarah pada kondisi stres. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maramis dalam Sunaryo (2004: 215) stres adalah segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri, dan karena itu, sesuatu yang mengganggu keseimbangan kita. Menurut Vincent Cornelli dalam Sunaryo (2004: 215) bahwa yang dimaksud stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan, yang dipengaruhi baik oleh lingkungan maupun penampilan individu didalam lingkungan tersebut.

Mahasiswa baru juga dituntut untuk beradaptasi terhadap proses pembelajaran yang ada dikampus, karena peraturan-peraturan dan lingkungan dikampus yang berbeda dengan SMA. Stres sendiri dapat bersifat mendorong ke arah kemajuan dan dapat pula menghambat kinerja kita (Triantoro dan Kunjana, 2004: 57). Ketika tingkat stres yang dialami seseorang sangat tinggi, dan berlangsung lama maka tubuh kita akan kehabisan energi dan tubuh akan bereaksi negatif. Jika stres berlangsung lama, tubuh akan berusaha mengadakan penyesuaian sehingga timbul perubahan patologis (Selye dalam Rasmun 2004: 10). Pada penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2008) menemukan bahwa tingkat stres pada mahasiswa baru cukup tinggi yaitu dari jumlah semua mahasiswa didapatkan 10.09% yang terkategori tinggi, 79.9% yang terkategori sedang sisanya 10.01% terkategori rendah.

Stres yang tidak mampu dikendalikan oleh individu akan memunculkan dampak negatif. Pada mahasiswa, dampak negatif secara kognitif antara lain sulit

Warliyah Hasanah Pitri, 2013
GAMBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA TINGKAT 1 (SATU) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

berkonsentrasi, sulit mengingat pelajaran, dan sulit memahami pelajaran. Dampak negatif secara emosional antara lain sulit memotivasi diri, munculnya perasaan cemas, sedih, kemarahan, frustrasi, dan efek negatif lainnya. Dampak negatif secara fisiologis antara lain gangguan kesehatan, daya tahan tubuh yang menurun terhadap penyakit, sering pusing, badan terasa lesu, lemah, dan insomnia. Dampak perilaku yang muncul antara lain menunda-nunda penyelesaian tugas kuliah, malas kuliah, penyalahgunaan obat dan alkohol terlibat dalam kegiatan mencari kesenangan yang berlebih-lebihan serta berisiko tinggi (Rice, 1992; Spagenberg & Theron, 1998; Heiman & Kariv, 2005).

Kegiatan belajar mengajar adalah tahap kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk menyelesaikan materi pembelajaran (Roymond, 2008: 49). Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan disatu sisi, dan disisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik (Prayitno, 2009: 45).

Masa-masa menjadi mahasiswa baru memang terasa sulit, sebagaimana yang pernah dirasakan oleh peneliti, bagaimana susahnya beradaptasi, yang biasanya tinggal bersama orang tua, menjadi harus tinggal sendiri, dengan pelajaran yang berbeda dengan masa SMA, dan banyak lagi. Peneliti juga pernah merasakan ketidakpercayaan terhadap jurusan yang telah diambil yaitu keperawatan, dan banyak dari mahasiswa lain yang merasakan hal yang sama, karena tidak sedikit mahasiswa masuk jurusan keperawatan adalah saran dari orang tua, tidak benar-benar keinginan mahasiswa, hal-hal seperti itu dapat menyebabkan stres. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tingkat stres mahasiswa tingkat I (satu) dalam proses belajar mengajar di Program Studi Diploma III Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Proses pembelajaran bagi mahasiswa tingkat I (satu) merupakan masa yang sangat sulit. Mahasiswa baru rentan terhadap stres karena mereka harus menghadapi berbagai macam tuntutan penyesuaian terhadap berbagai macam hal yang dirasa baru oleh mereka, seperti lingkungan yang berbeda, aktifitas yang baru ataupun proses belajar mengajar yang berbeda dengan sekolah mereka terdahulu. Stres berdampak besar pada mahasiswa baru, baik itu dampak positif maupun negatif. Gambaran tingkat stres pada mahasiswa baru akan membantu mereka untuk menghindari dampak negatif dari stres itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat stres mahasiswa tingkat I (satu) D-III Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia dan latar belakang keluarga?
2. Bagaimana tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa tingkat I (satu) D-III Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia dalam proses belajar mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tingkat stres mahasiswa tingkat I (satu) dalam proses belajar mengajar di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat stres mahasiswa tingkat I (satu) D-III Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia dalam proses belajar mengajar berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia dan latar belakang keluarga.
2. Mengidentifikasi tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa tingkat I (satu) D-III Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia dalam proses belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Warliyah Hasanah Pitri, 2013
GAMBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA TINGKAT 1 (SATU) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan tambahan pengetahuan dalam pengembangan keperawatan jiwa.
- b. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai gambaran tingkat stres pada mahasiswa tingkat I (satu) dalam proses belajar mengajar keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak institusi

Diharapkan dapat memberi gambaran tingkat stres kepada pihak institusi sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar keperawatan UPI.

- b. Bagi pihak mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi tingkat stres yang dialami mahasiswa.